



**Wetlands**  
INTERNATIONAL

# Warta Konservasi Lahan Basah

Vol 25 No.1, Maret 2017



**Pengelolaan Risiko Terpadu** ■  
di Kawasan Cagar Alam Pulau Dua

Mengatasi Akar Permasalahan  
**Kebakaran Gambut** ■

**Peringatan Hari Lahan Basah** ■  
**Sedunia 2017**  
di Kawasan Cagar Alam Pulau Dua dan  
Pesisir Sawah Luhur, Serang, Banten

**Asian Waterbird Cencus - Indonesia** ■  
*"Inventory dan Capacity Building"*

## Dari Redaksi

*Salam redaksi,*

Dalam rangka mengembalikan peran dan manfaat ekosistem lahan basah yang telah rusak, Wetlands International Indonesia (WII) telah dan terus melakukan berbagai kegiatan inventori data, rehabilitasi dan pengembangan perekonomian masyarakat. Sekelumit kisah keberhasilan WII dalam melakukan kegiatan terintegrasi serta melibatkan peran aktif masyarakat tersebut, WII coba disuguhkan pada kolom fokus lahan basah kali ini.

Informasi kegiatan peringatan Hari Lahan Basah Sedunia, baik kegiatan langsung di lapangan atau seminar, juga turut menghiasi kolom-kolom berita.

Pada kolom konservasi lahan basah, tersaji informasi berseri mengenai gambut. Edisi kali ini memuat tulisan mengenai akar permasalahan terjadinya kebakaran gambut.

Selamat membaca.

### DEWAN REDAKSI:

#### **Pimpinan Redaksi:**

Direktur  
Wetlands International Indonesia

#### **Anggota Redaksi:**

Triana  
Ragil Satriyo Gumilang

“Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isinya”



Ditjen. KSDAE,  
Kementerian Lingkungan Hidup  
dan Kehutanan

## Daftar Isi

### Fokus Lahan Basah

Pengelolaan Risiko Terpadu di Kawasan Cagar Alam Pulau Dua, Desa Sawah Luhur, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten 3

### Konservasi Lahan Basah

Mengatasi Akar Permasalahan Kebakaran Gambut 4

### Berita Lahan Basah

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2017 di Kawasan CAPD dan Pesisir Sawah Luhur 6

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia: Seminar Ekosistem Mangrove di Pusat Kebudayaan Italia, Jakarta 8

Sosialisasi Program *Partners for Resilience Strategic Partnership* (PfR-SP) 10

Studi Banding ke Lokasi Ekowisata Mangrove Wonorejo, Surabaya 12

*Asian Waterbird Census - Indonesia "Inventory dan Capacity Building"* 14

**Dokumentasi Perpustakaan** 19

**Profil Perpustakaan** 19

## UCAPAN

### TERIMA KASIH DAN UNDANGAN

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami juga mengundang pihak-pihak lain atau siapapun yang berminat untuk menyumbangkan bahan-bahan berupa artikel, hasil pengamatan, kliping, gambar dan foto, untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk soft copy, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 maksimal 4 halaman A4 (sudah berikot foto-foto).

Semua bahan-bahan tersebut termasuk kritik/saran dapat dikirimkan kepada:

Triana - Divisi Publikasi dan Informasi  
Wetlands International Indonesia  
Jl. Bango No. 11 Bogor 16161  
tel: (0251) 8312189  
fax./tel.: (0251) 8325755  
e-mail: [publication@wetlands.or.id](mailto:publication@wetlands.or.id)

# Pengelolaan Risiko Terpadu di Kawasan Cagar Alam Pulau Dua

Desa Sawah Luhur, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten

*Triana & Susan Lusiana*

**C**agar Alam Pulau Dua (CAPD) dan wilayah pesisir Sawah Luhur sebagai suatu ekosistem memiliki nilai dan peran yang sangat penting bagi pelestarian hayati serta perlindungan kawasan pesisir termasuk pemukiman penduduk dari bencana. Ada sekitar 85 jenis tumbuhan mangrove dan pantai yang ditemui di CAPD dan daerah pertambakan di sekitarnya, dengan tumbuhan dominan dari jenis api-api (*Avicennia marina*), bakau (*Rhizophora apiculata*), dan kayu hitam *Diospyros maritime* (Noor 2001). Kawasan CAPD sendiri tercatat menjadi habitat bagi sekitar 108 jenis burung (Noor 2004), dimana 57 jenis diantaranya merupakan burung air. Dari jumlah jenis burung air tersebut, 38 jenis merupakan jenis yang dilindungi

bahkan satu jenis diantaranya masuk dalam kategori *endangered* (langka dan terancam kepunahan) IUCN, satu jenis masuk dalam kategori *vulnerable* (rentan) dan tiga jenis masuk dalam CITES Appendix II.

Selain sebagai habitat berbagai keanekaragaman hayati, CAPD dan pesisir sekitarnya juga berperan sebagai benteng pelindung alami bagi sekitar 515 ha pertambakan dan 92 ribu jiwa penduduk Kecamatan Kasemen dari bencana abrasi, badai laut, banjir, dan intrusi air laut. Terkait pemanasan global yang terus meningkat, ekosistem CAPD dan pertambakan sekitarnya turut berperan dalam mitigasi perubahan iklim, sekaligus memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daerah ekowisata dan budaya.

## Awal kerusakan hutan mangrove di pesisir Sawah Luhur

Bila menilik ke masa silam, sejarah rusaknya hutan mangrove di Kelurahan Sawah Luhur diawali pembukaan dan konversi hutan mangrove menjadi daerah pertambakan, pada sekitar tahun 1990-an. Maraknya pembangunan tambak udang intensif di hampir seluruh pesisir utara Jawa saat itu dengan harapan meraih keuntungan besar, justru sebaliknya malah menyisakan kerusakan dan ancaman. Ibarat nasi sudah menjadi bubur, mangrove yang dikonversi ternyata tidak meningkatkan perekonomian malah mendatangkan kerugian dan bencana.

.....bersambung ke hal 16



Ekosistem mangrove CAPD dan daerah penyangga, berperan sebagai benteng alami pelindung kawasan pemukiman di belakangnya (Foto: Aswin R.)

*Serial Informasi Gambut*

# Mengatasi Akar Permasalahan Kebakaran Gambut\*

*Seri 1***Penyebab**

Kebakaran gambut yang terus meningkat secara tidak terkendali merupakan permasalahan di banyak wilayah di dunia, menimbulkan dampak negatif yang besar pada skala lokal sampai global. Pemahaman umum awalnya menganggap kebakaran berulang ini terjadi karena faktor alam, namun penting untuk diketahui bahwa justru kebakaran gambut yang tidak terkendali lebih banyak diakibatkan oleh kegiatan manusia. Lahan gambut di seluruh dunia umumnya dikeringkan (didrainase) untuk kebutuhan kehutanan, pertanian atau penggembalaan ternak. Pengerangan lahan gambut menjadikan lahan gambut rentan

dan mudah terbakar. Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa dalam banyak kasus pemicu kebakaran di Indonesia justru aktivitas manusia, seperti pembuangan puntung rokok yang masih menyala secara sembarangan atau pembakaran yang tidak dikontrol untuk pembukaan lahan.

**Luasan**

Frekuensi dan intensitas kebakaran skala besar di Asia Tenggara telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Lebih dari separuh kebakaran hutan di Indonesia terjadi di lahan gambut, terkonsentrasi di Sumatra, Kalimantan dan Papua. Kebakaran gambut terbesar terjadi di Indonesia pada musim kemarau

El Niño 1997-1998. Peristiwa kebakaran yang parah di Malaysia dan Indonesia juga terjadi pada tahun 1982, 1991, dan 1994, dan kemudian pada tahun 1998, 2002, 2004, 2006, 2010 dan 2015. Kebakaran pada tahun 1997-1998 berlangsung selama beberapa bulan, menghancurkan lebih dari 104 km<sup>2</sup> hutan rawa gambut dan hilangnya gambut antara kedalaman 0,2 dan 1,5 m. Pada tahun 2015, asap dari kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia menyebabkan sekitar 100.000 kematian dini dan kerugian ekonomi yang besar di sebagian besar wilayah Asia Tenggara.



Luas dan lokasi kebakaran gambut di Riau, Sumatra, Indonesia (titik merah menunjukkan kebakaran gambut aktif) masing-masing untuk tahun 2005, 2010 dan 2015.

Sumber: Wetlands International.

## Cara Mengurangi Kebakaran Lahan Gambut

- Hentikan pembangunan (baru) yang tidak berkelanjutan di lahan gambut
- Menghentikan ekspansi dan intensifikasi drainase lahan gambut
- Rencanakan pembasahan kembali lahan gambut dan *phase-out* pemanfaatan dengan drainase
- Rehabilitasi bertahap dan pembasahan kembali lahan gambut yang dikeringkan
- Percepatan penggunaan pendekatan Paludikultur di lahan gambut
- *Best Management Practise* sebagai langkah sementara
- Meminimalkan dampak di luar lokasi (misalnya daerah penyangga)

## Manajemen Aktif



## Fakta Menarik

Pada kebakaran global tahun 1997/1998, Asia menyumbang 60% area kebakaran, Amerika Tengah 30% dan daerah boreal Eurasia dan Amerika Utara 10%.

Meskipun pembukaan lahan dengan cara dibakar dilarang oleh undang-undang di Indonesia (belum dilarang di Malaysia), namun cara tersebut biasanya masih digunakan di pertanian masyarakat, perkebunan kelapa sawit dan kayu karena dianggap murah dan efektif. Ini akhirnya menimbulkan dampak kebakaran hutan yang fatal.

Setelah kebakaran besar pada tahun 2015 di Asia Tenggara, mulai tumbuh perhatian banyak pihak tentang pentingnya penyekatan saluran pada lahan gambut guna mengembalikan serta meningkatkan fungsi hidrologi dan ketahanan api pada lahan gambut tropis ini.

*Best Manajement Practice* (BMP) dapat mencakup (perencanaan untuk) pembasahan kembali lahan gambut yang kering dan pengelolaan yang berkelanjutan, identifikasi awal areal-areal yang berisiko kebakaran, pemasangan pompa (sementara) untuk periode kekeringan, penghindaran penggunaan api oleh manusia, metode perlindungan kebakaran dan pemadaman api, metode pembukaan lahan tanpa bakar (zero-burning), dan patroli di daerah sekitarnya untuk deteksi dini kebakaran. ••

*(Sumber: Roundtable on Sustainable Palm Oil dan Wetlands International)*

# Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2017 di Kawasan Cagar Alam Pulau Dua (CAPD) dan Pesisir Sawah Luhur, Serang, Banten

*Triana dan Ragil Satriyo G.*

**P**eringatan Hari Lahan Basah Sedunia tahun 2017 ini menyuguhkan tema “*Wetlands for Disaster Risk Reduction - Lahan Basah bagi Pengurangan Risiko Bencana*”. Tema ini mengajak kita untuk tetap optimis dari keprihatinan dan keputusasaan atas fenomena bencana alam yang seolah tiada henti menerpa. Keserakahan dan rusaknya perilaku sebagian manusia dalam mengelola sumber daya alam turut memberikan andil besar timbulnya berbagai bencana dan terjadinya suhu ekstrim bumi yang terus meningkat. Masyarakat di sekitar ekosistem yang telah rusak paling merasakan risiko bencananya, kehidupan dan mata pencaharian mereka terus terancam. Rusaknya

suatu ekosistem dan tingginya tingkat kemiskinan ibarat dua sisi koin yang saling kait mengait.

Dalam 35 tahun terakhir frekuensi bencana di seluruh belahan dunia meningkat lebih dari dua kali lipat (Sumber: Ramsar). Badan dunia yang membidangi masalah Air memperkirakan bahwa 90% dari semua bencana alam terkait dengan air. *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* memprediksikan bahwa peristiwa ekstrim ke depan akan jauh lebih parah lagi. Kerusakan lingkungan serta bencana yang terus menerpa, menjadikan ekosistem lingkungan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat (terutama masyarakat

miskin) semakin rentan. Ramsar menyatakan bahwa 90% kematian akibat bencana terdapat di negara-negara miskin dan berpendapatan yang rendah.

Indonesia merupakan negara yang memiliki risiko bencana dan tingkat kerentanan terhadap perubahan iklim yang cukup tinggi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa tren bencana Indonesia dari 2002 hingga 2015 cenderung meningkat. Pada tahun 2002, tercatat 143 bencana terjadi di Indonesia, meningkat hingga 1.681 bencana pada 2015 (Sumber: Kompas, 2016). Sembilan puluh lima

## World Wetlands Day 2017

### Wetlands for Disaster Risk Reduction

## Lahan Basah bagi Pengurangan Risiko Bencana

### Ekosistem Mangrove bagi Ketahanan Pesisir



Serang  
16 Februari 2017

persen diantaranya merupakan bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, puting beliung, cuaca ekstrim, dan kekeringan. Semuanya akibat tingginya kerusakan lingkungan dan meningkatnya dampak perubahan iklim yang diperparah oleh tidak terintegrasinya program pengurangan risiko bencana kedalam ranah kerja sektoral (dan sebaliknya).

Wetlands Internasional Indonesia (WII) sebagai wadah penggiat konservasi lahan basah, selama ini telah menerapkan sebuah pendekatan pengurangan risiko bencana yang terintegrasi dengan memadukan Pengurangan Risiko Bencana (PRB), Adaptasi Perubahan Iklim (API), serta Manajemen dan Restorasi Ekosistem (MRE) secara bersamaan. Delapan prinsip utama IRM : partisipatif, multidisiplin, kemitraan, pendekatan *landscape*, penguatan sumber-sumber penghidupan, pembelajaran yang berkelanjutan, bekerja pada skala waktu yang beragam dan penguatan kelembagaan. Dalam penerapannya, WII bekerjasama dengan masyarakat, sektor swasta dan pemerintah, dalam mengintegrasikan *Integrated Risk Management (IRM)*/ pengelolaan risiko terpadu kedalam kebijakan, praktek investasi dan praktek pembangunan di Indonesia.

Penerapan IRM bukanlah hal yang baru. Antara tahun 2011-2015, melalui program *Partners for Resilience* WII telah berhasil mengembangkan kegiatan di lapangan yang terbukti tahan terhadap risiko dan sesuai dengan prinsip-prinsip IRM, salah satunya adalah kegiatan rehabilitasi pesisir dan penguatan ekonomi masyarakat pesisir yang dilakukan di Kabupaten Ende dan Sikka, NTT. Saat ini babak baru telah dimulai dimana program lanjutan

dilakukan untuk mendorong aplikasi IRM yang lebih luas dalam agenda pembangunan di Indonesia, melalui kegiatan advokasi dan dialog kebijakan IRM. Untuk WII, babak baru ini difokuskan pada program pengarus utamaan IRM dalam rencana pembangunan ekosistem dataran rendah khususnya ekosistem mangrove dan gambut di beberapa lokasi di Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan.

### Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia di Teluk Banten

Wetlands International Indonesia bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menyelenggarakan serangkaian kegiatan peringatan Hari Lahan Basah Sedunia, pada 16 Februari 2017 di Teluk Banten, Desa Sawah Luhur, Serang, Banten. Tidak kurang dari 200 peserta dari unsur Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, NGO, akademisi, mahasiswa, siswa sekolah, media, serta masyarakat lainnya, terlibat pada peringatan tersebut. Acara dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu: Jalan sehat menelusuri lokasi rehabilitasi mangrove di pertambakan Sawah Luhur dan kunjungan ke lokasi bangunan pemerangkap sedimen (teknik inovatif *hybrid engineering*) di depan bibir pantai Cagar Alam Pulau Dua (CAPD), pengamatan burung di CAPD (Pulau Burung), penanaman mangrove bersama, lomba menggambar bagi siswa SD, presentasi serta pameran berbagai kegiatan dan produk masyarakat setempat berbahan mangrove dan ikan.

Hilman Nugroho, Direktur Jenderal Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung, Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, mewakili

Ibu Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dalam sambutannya menyampaikan bahwa kondisi ekosistem lahan basah di Indonesia saat ini terus mengalami penurunan peran dan fungsi. Diperlukan upaya bersama dengan melibatkan secara aktif masyarakat, lembaga (instansi) pemerintahan, instansi keilmuan, serta pemangku kepentingan lainnya untuk mempertahankan dan merestorasi ekosistem lahan basah, tak terkecuali ekosistem lahan basah di wilayah pesisir Teluk Banten. Beliau sangat mengapresiasi kegiatan rehabilitasi pesisir, pemberdayaan masyarakat serta pengembangan ekowisata di Teluk Banten, yang telah dilakukan Wetlands International bersama masyarakat. Pada kesempatan ini tercetus komitmen untuk memberikan bantuan pengembangan modal usaha bagi masyarakat. *"Kami akan berikan bantuan pendanaan untuk kegiatan rehabilitasi dan pengembangan perekonomian masyarakat di Desa Sawah Luhur senilai 50 juta rupiah"*, tambahnya. Hilman berharap agar praktek-praktek rehabilitasi menerapkan pola tanam *syloffishery* yang ramah lingkungan, seperti yang telah diatur oleh pemerintah.

Pada kesempatan yang sama, Wakil Walikota Kota Serang, Sulhi Choir menyampaikan betapa pentingnya kegiatan perbaikan ekosistem mangrove di Desa Sawah Luhur. *"Kami mengapresiasi seluruh pihak yang telah bekerja keras dalam rehabilitasi pesisir Teluk Banten, terutama di Kota Serang. Semoga kegiatan ini dapat direplikasi oleh masyarakat di sekitarnya, baik di Teluk Banten maupun di seluruh Indonesia"*, ujarnya.

.....bersambung ke hal 18

# Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia: Seminar Ekosistem Mangrove di Pusat Kebudayaan Italia, Jakarta

Susan Lusiana\*

**D**alam rangka memperingati Hari Lahan Basah Sedunia tahun 2017, Pusat Kebudayaan Italia pada hari Kamis, 2 Februari 2017, telah menyelenggarakan acara seminar bertema "Ekosistem Mangrove di Indonesia: Sumber Daya Alam Strategis untuk Keberlanjutan Ekonomi Lokal dan Adaptasi Perubahan Iklim". Acara dibuka oleh Duta Besar Italia dan dihadiri setidaknya 50 peserta dari berbagai kalangan. Selain direktur WII, juga hadir pakar mangrove nasional, Profesor Daniel Mudiyarso, dan Kasrudin, ketua Kelompok Pecinta Alam Pesisir Pulau Dua (KPAPPD)- salah satu kelompok masyarakat binaan WII di kelurahan Sawah Luhur, Serang Banten.

Di sela paparannya, Nyoman Suryadiputra, Direktur Wetlands International Indonesia (WII) menunjuk foto sosok sederhana yang terpajang di salah satu sudut ruang sambil berkata "*Orang difoto inilah yang mengajari kami bagaimana mencegah abrasi dengan menggunakan jaring bekas*". Sosok yang nampak tua itu bernama Bapak Madsahi, yang dulunya seorang petugas penjaga kawasan Cagar Alam Pulau Dua (CAPD) Banten.



(Foto: Elisabetta Zavoli)

Beliau adalah pelopor penyelamat kawasan pesisir utara Banten yang telah mengalami abrasi akibat penebangan mangrove untuk lahan pertambakan yang dilakukan beberapa puluh tahun silam.







*Rehabilitasi tambak dan pengembangan budidaya ikan tambak dilakukan secara sinergis, merupakan upaya penguatan kembali ekosistem pesisir yang rentan dari bencana serta peningkatan perekonomian masyarakat (Foto: Yus Rusila N.)*

Dengan bekerja bersama masyarakat setempat, dalam beberapa tahun terakhir, WII menerapkan pendekatan pengelolaan risiko terpadu untuk meningkatkan ketahanan masyarakat setempat terhadap bencana, yakni melalui pembangunan pemangkap lumpur yang dibuat dari bahan-bahan setempat, penanaman mangrove di pematang tambak (silvofishery), pengembangan ekonomi masyarakat dan pengarusutamaan prinsip-prinsip pengelolaan resiko terpadu kedalam kebijakan pemerintah setempat. Saat ini, berangsur-angsur abrasi dapat dikurangi dan lapisan tanah timbul sudah terbentuk dan ditumbuhi oleh barisan mangrove yang cukup rapat.

"Sebelum tahun 70 an, orang tua kami membuat tambak di sekitar CAPD, banyak mangrove yang ditebang, lalu hasil tambak kami berkurang, bahkan kami kesulitan mendapatkan air bersih, karena

air sumur menjadi sangat asin. Setelah kami tanam mangrove dan memerangkap sedimen, mangrove mulai tumbuh subur dan air menjadi tidak terlalu asin" ungkap Kasrudin menyambung apa yang dikemukakan oleh Nyoman. Ia juga menambahkan bahwa dengan tumbuhnya mangrove hasil tangkapan udang liar harian menjadi bertambah dan saat ini mereka sudah menikmati tambahan hasil dari kegiatan ekowisata mangrove yang tengah dikembangkan oleh WII dan kelompok.

Apa yg disampaikan oleh Kasrudin ini sejalan dengan padangan Daniel Mudiyarso. Dalam presentasinya, Daniel menegaskan bahwa banyak sekali jasa ekosistem yang diberikan oleh mangrove kepada manusia, diantaranya sebagai penyedia makanan, air tawar, kayu dan bahan bakar. Selain itu mangrove memiliki fungsi regulasi iklim, banjir, penyakit dan sebagai filter air laut. Sebagai bagian dari

mitigasi bencana, Nyoman pun menambahkan bahwa mangrove menjadi penghalang fisik dari gelombang laut dan berfungsi sebagai penangkap sedimen, sehingga kenaikan muka air laut bisa diimbangi. "Mangrove yang terpelihara dan lestari akan mampu mengurangi risiko bencana, dan juga menjadi bentuk perilaku adaptasi perubahan iklim yang dilakukan oleh masyarakat", ujarnya.

Sebagai penutup, Michela Magri, Direktur pusat kebudayaan Italia menyampaikan tanggapannya bahwa pelibatan masyarakat setempat merupakan hal yang fundamental dalam upaya perlindungan dan pengelolaan ekosistem mangrove secara bijak, diperlukan kerjasama multipihak untuk menjamin keberlangsungan proses ini.

*Project Coordinator - Partner for Resilience Strategic Partnership*

# Sosialisasi Program Partners for Resilience Strategic Partnership (PfRSP): Penguatan Kebijakan Daerah dalam Pengelolaan Risiko Bencana secara Terpadu

*Susan Lusiana\**

**T**idak kurang dari 40 warga Kelurahan Banten dan Sawah Luhur berkumpul di aula kantor Kecamatan Kasemen, Banten, pada tanggal 10 Januari 2017 lalu untuk mengikuti kegiatan sosialisasi program PfRSP yang diselenggarakan oleh Wetlands International Indonesia (WII), bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. Acara ini merupakan kegiatan awal program PfRSP yang akan dilaksanakan dalam waktu 4 tahun ke depan. Program ini akan difokuskan di Kecamatan Kasemen sebagai satu-satunya kecamatan yang memiliki kawasan pesisir di Kota Serang.

Kasemen merupakan salah satu Kecamatan di Kota Serang yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Namun, secara bersamaan memiliki jumlah kelurahan miskin terbanyak di Kota Serang, yaitu 7 kelurahan berstatus miskin di Kota Serang dan 6 di antaranya berada di kecamatan ini. Saat ini Kasemen memiliki setidaknya 7.200 hektar sawah di mana 3.500 hektar di antaranya ditetapkan sebagai lahan pertanian abadi. Selain itu

Kasemen memiliki setidaknya 2 perusahaan daerah air minum yang memasok kebutuhan air daerah industri Kota Serang, cagar alam dan cagar budaya serta digadang-gadang akan menjadi kota pelabuhan internasional di Provinsi Banten. Namun demikian, berbagai persoalan akibat rusaknya kondisi lingkungan hidup, menyebabkan kecamatan ini menjadi kawasan yang rentan bencana.

Dalam acara pembukaan, Camat Kasemen, Drs. Subagyo M.Si, menyampaikan bahwa saat ini beberapa permasalahan kebencanaan kerap melanda Kecamatan Kasemen terutama untuk wilayah pesisir di bagian utara. Permasalahan tersebut di antaranya kurangnya ketersediaan air dan instruksi air laut, buruknya sanitasi, dan abrasi. Ia pun mengungkapkan bahwa persoalan minimnya pendapatan masyarakat di kawasan pesisir juga terkait dengan tidak berkembangnya budidaya perikanan akibat buruknya kualitas air akibat polusi (diapit oleh dua kawasan industri), persoalan keamanan, banjir (rob) dan status kepemilikan tanah yang sudah banyak dikuasai

bukan oleh warga setempat. Eva Hasanah Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan dari BPBD Kota Serang turut memaparkan jumlah kejadian bencana yang terjadi di Kecamatan Kasemen. "Kawasan pesisir Kasemen merupakan daerah yang rentan terhadap banjir dan kekeringan yang sangat parah. Pada musim kemarau tahun 2015 pernah mengalami kekeringan, dan pada musim hujan mengalami banjir yang cukup parah. Begitu juga dengan angin puting beliung tahun lalu, Kelurahan Sawah Luhur menjadi kelurahan yang memiliki kerusakan yang paling berat", ujarnya.

Rusaknya ekosistem pesisir di bagian utara Kota Serang secara langsung meningkatkan kerentanan masyarakat di kawasan ini menjadi tinggi. Dari hasil analisis citra satelit, Ragil Satriyo Gumilang, Ahli Kebijakan dari Wetlands International Indonesia, memperlihatkan bahwa garis pantai di Teluk Banten, terutama di bagian timur dan barat, telah mengalami pengikisan hingga 1000 meter ke arah darat. Total abrasi yang terjadi dari tahun 1972-2011 adalah seluas



10 Januari 2017  
Kecamatan Kasemen,  
Kota Serang,  
BANTEN



## Sosialisasi Program *Partners for Resilience Strategic Partnership*: Penguatan Kebijakan Daerah untuk Pengelolaan Risiko Bencana secara Terpadu

Terselenggara atas kerjasama:  
Wetlands International Indonesia,  
Kecamatan Kasemen, Kota Serang, dan BPBD Kota Serang



Wetlands  
INTERNATIONAL



PARTNERS FOR RESILIENCE

715 ha. Dengan menggunakan analisa perubahan iklim, jika terjadi peningkatan muka air laut antara 50 hingga 200 cm, maka luas daerah pesisir yang akan tergenang akan mencapai sekitar 2.500 hingga 7.300 hektar. Kondisi tersebut sangat diperkirakan akan menggenangi tutupan lahan lahan pertanian, pertambakan, dan pemukiman. Ragil kemudian memaparkan beberapa kebijakan nasional dan turunannya yang nantinya menjadi peluang bagi daerah untuk bisa mencegah terjadinya peluang bencana tersebut. Kebijakan tersebut di antaranya terkait dengan Rencana Pengurangan Risiko Bencana (RPRB), Rencana Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca, Rencana Adaptasi Perubahan Iklim dan Rencana Kerja Pembangunan Kemaritiman dan Kelautan terutama di kawasan pesisir dan laut.

Dalam sesi diskusi mengemuka bahwa masyarakat Kelurahan Banten dan Sawah Luhur mendukung penuh dan siap bersinergis dalam upaya

perlindungan ekosistem sebagai jalan untuk memitigasi bencana di kawasan masing-masing. H. Harun, Lurah Banten, menyatakan bahwa upaya rehabilitasi melalui penanaman mangrove seringkali dilakukan di wilayahnya, namun yang terjadi sebagian besar mangrove yang ditanam hanyut terbawa arus. Hal ini terjadi karena seringkali penanaman dilakukan tanpa memperhatikan teknik rehabilitasi yang tepat. Selain itu, Bacharuddin, Lurah Sawah Luhur juga menambahkan bahwa perlindungan ekosistem dan pembangunan harus berjalan seiring, masyarakat harus siap dan memahami konsekuensi dari berbagai kebijakan pembangunan di Kota Serang. Di akhir acara, Project Coordinator PFRSP WII, Susan Lusiana, menyatakan bahwa upaya terpadu perlu dilakukan dalam mengurangi risiko bencana yang sudah ada di depan mata. "Melalui program ini, WII bersama-sama dengan masyarakat akan mengidentifikasi potensi bencana, mencari solusi dan melakukan pembelajaran bersama, serta

mendorong kebijakan lokal, nasional ataupun lintas sektoral untuk saling bersinergis dan terpadu dengan mengintegrasikan pendekatan lingkungan dan adaptasi perubahan iklim ke dalam upaya pengurangan risiko bencana", pungkasnya.

Dari acara ini dapat disimpulkan bahwa 3 hal yang penting untuk ditinjaklanjuti adalah peningkatan kesadaran tentang pentingnya perlindungan ekosistem dalam pengurangan risiko bencana (PRB), pembentukan kelompok masyarakat untuk perlindungan dan restorasi ekosistem pesisir sebagai bagian dari upaya PRB, dan perlunya membangun kerjasama multi-stakeholder dan multi-sektor untuk memastikan proses pembangunan dilakukan secara berkelanjutan, ramah lingkungan, adaptif terhadap perubahan iklim dan sensitif terhadap risiko bencana. ••

*Project Coordinator - Partner for  
Resilience Strategic Partnership*

# Studi Banding ke Lokasi Ekowisata Mangrove Wonorejo, Surabaya

*Kuswantoro\**

Pada Jumat 24 Februari 2017, di pagi yang cerah sebanyak 27 orang yang terdiri dari 6 orang perwakilan Konsorsium *Building with Nature / BwN* (Wetlands International Indonesia 3 orang dan Blue Forest Foundation 3 orang) serta perwakilan masing-masing kelompok dampingan 2 orang, mengunjungi lokasi Ekowisata Mangrove Wonorejo. Lokasi ini berada di pantai timur Surabaya di Jl. Raya Bozem Wonorejo Rungkut, Surabaya, yang dapat ditempuh kurang lebih 60 menit (kurang lebih 17 km) dari Masjid Nasional Al Akbar Surabaya.

Kunjungan peserta studi banding diterima oleh bapak Suwito (Dinas Pertanian Kota Surabaya) yang menangani Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Berdasarkan hasil audiensi dengan pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo ada 3 lokasi yang berbeda (1) MIC (Mangrove Information Center) yang saat ini dikelola oleh pemerintah kota (Dinas Pertanian dan Pekerjaan Umum), fokus berkaitan dengan semua informasi yang terkait dengan Ekowisata Mangrove Wonorejo, bagi para pengunjung yang ingin melakukan pre-wedding bisa mendaftar di sini, termasuk kunjungan atau studi banding. Lokasi ini dulunya tambak milik warga namun sekarang sudah dibeli oleh pemerintah dijadikan lokasi wisata mangrove, (2) *Jogging Track* sepanjang 570 meter, mangrove yang tumbuh secara alami namun dipelihara dan dilindungi, setebal 30-50 meter yang di dalamnya ada track mangrove, ketika melintas di *jogging track* ada

beberapa papan informasi tentang jenis tanaman mangrove yang ada, ada juga kera ekor panjang yang terkadang iseng mengganggu pengunjung (3) gazebo / pos pemantau.

Ada 2 tambatan perahu yang siap mengantar pengunjung ke lokasi gazebo, sebuah bangunan yang berada di atas laut model panggung dengan menggunakan bambu yang dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi air kurang lebih 3 km jaraknya. Untuk keselamatan setiap pengunjung wajib hukumnya mengenakan pelampung sebelum naik perahu, selama dalam perjalanan akan disuguhi jenis mangrove yang beraneka ragam di kanan dan kiri sungai.



Dalam satu bulan setidaknya ada sekitar 3500 pengunjung yang memasuki Ekowisata Mangrove Wonorejo. Sejak 22 Februari sampai 23 Maret 2017, terjadi kunjungan pelajar dari beberapa sekolah, yaitu 3 Sekolah Dasar, SMK TANADA, Insan Mulia, SMPN 20 Surabaya, dan mahasiswa Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya. Selain melakukan perjalanan wisata, mereka juga melakukan penanaman bibit mangrove di areal yang telah disediakan, "Ini sejalan dengan program pengembangan ekowisata dan edukasi lingkungan (mangrove) khususnya di MIC Wonorejo", ujar Nano, selaku pengelola MIC Wonorejo.

Untuk potensi burung di kawasan wisata tercatat sebanyak 16 jenis burung migran, 46 jenis burung lokal, 4 endemik, 1 jenis terancam punah dan ada 15 jenis yang dilindungi oleh Undang-Undang, sedangkan untuk mangrove ada 16 jenis mangrove.

Di akhir kunjungan, peserta melakukan diskusi di Pendopo Ekowisata Mangrove Wonorejo. Diskusi lebih bersifat pertukaran informasi dan pengalaman. Diskusi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Kelompok I beranggotakan perwakilan dari Desa Bedono, Desa Timbulsloko, Desa Surodadi dan Desa Tugu, Kelompok II beranggotakan perwakilan dari Desa Tambakbulusan, Desa Morodemak dan Desa Purworejo, dan Kelompok III beranggotakan perwakilan dari Desa Betahwalang dan Desa Wedung (Dusun Seklenting dan Dusun Ngojoyo). Metode yang digunakan dengan menggunakan analisa SWOT, untuk mengetahui potensi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing desa dalam rangka pengembangan ekowisata mangrove di wilayah pesisirnya.



Desa	Kekuatan	Kelemahan
Timbulsloko	Akses jalan, tersedianya track mangrove, struktur bangunan pemerangkap sedimen ( <i>hybrid engineering</i> ), kesadaran masyarakat, keamanan dan dukungan dari pemerintah desa	Kurangnya dana/anggaran, ancaman abrasi, aliran sungai yang terhambat
Tambakbulusan	Tersedianya track mangrove, dukungan dari pemerintah, terdapat pantai gelagah wangi (ikon destinasi wisata)	Belum adanya akses jalan yang memadai, jenis mangrove yang kurang beragam, ancaman abrasi, belum adanya peraturan daerah yang sinkron dengan peraturan desa tentang mangrove
Wedung	Kondisi mangrove yang baik dan beragam, sungai lancar, ada akresi berupa pulau baru (Pulau Anggojoyo), ada bendungan karet, tersedianya perahu nelayan sebagai sarana transportasi, tempat pemancingan, budaya sedekah laut, dan adanya peraturan desa tentang lingkungan	Kondisi jalan yang rusak, belum terjalannya kerjasama yang kuat antar stakeholder, ancaman abrasi, rob, alat tangkap ikan yang belum ramah lingkungan, dan masih adanya penebangan liar

Tabel di atas menunjukkan potensi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki tiga desa yaitu Desa Timbulsloko, Desa Tambakbulusan dan Desa Wedung.

Melalui studi banding di MIC Wonorejo, diharapkan ada pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat dipetik peserta untuk dikembangkan pada wilayah pesisir mereka masing-masing, yang suatu saat nanti dapat juga menjadi pusat informasi, edukasi maupun ekowisata mangrove.

Tiga desa percontohan yang menjadi sasaran prioritas Pemerintah Kabupaten Demak untuk dikembangkan menjadi kawasan ekosistem mangrove, yaitu Desa Timbulsloko, Desa Tambakbulusan dan Desa Wedung, dapat memanfaatkan pengalaman studi banding dan diskusi ini untuk diadaptasi dan diaplikasikan di wilayah pesisirnya masing-masing. \*\*

\* *Community Development Officer*

# Asian Waterbird Census - Indonesia, 2017

## *Inventory dan Capacity Building*

*Yus Rusila Noor\**

**A**sian Waterbird Census (AWC) merupakan bagian dari International Waterbird Census (IWC) yang bersifat global, yaitu kegiatan tahunan dengan basis jaringan kerja yang bersifat sukarela, dilakukan setiap minggu ke-2 dan ke-3 bulan Januari setiap tahunnya. Kegiatan ini menjadi salah satu perangkat bagi upaya konservasi burung air serta lahan basah sebagai habitatnya. Di Indonesia, kegiatan AWC telah dilaksanakan sejak awal pencanangannya pada tahun 1986, dan dikoordinir oleh Wetlands International Indonesia bersama-sama dengan Pemerintah Indonesia (cq. Kementerian Lingkungan Hidup

dan Kehutanan). Kegiatan tersebut melibatkan Koordinator Nasional serta jaringan kontributor data di seluruh Indonesia, dengan menggunakan dana sendiri secara sukarela.

Kepulauan Indonesia dikenal sebagai bagian penting dari jalur terbang burung air bermigrasi di wilayah Asia Timur – Australasia. Meskipun Indonesia memiliki hamparan pesisir dan lahan basah lainnya yang sangat luas, dan menjadi habitat penting burung air bermigrasi, namun hanya sebagian kecil diantaranya yang telah dilindungi dan sebagian besar masih belum diketahui

kepentingannya. Demikian pula pengetahuan mengenai burung air bermigrasi yang menggunakan habitat tersebut masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Beberapa lokasi diantaranya telah mengalami kerusakan atau telah dikonversi menjadi peruntukan lain sehingga tidak lagi leluasa digunakan sebagai habitat burung air bermigrasi.

Kegiatan pemantauan yang lebih terkoordinasi juga memberikan mekanisme penting bagi pengumpulan informasi penghitungan burung air serta prioritas konservasi, yang kemudian akan dilaporkan oleh



*Burung bangau yang sedang membawa material sarang, di hutan mangrove Karangsong (Foto: Yus Rusila N.)*



Indonesia sebagai bagian dari kewajiban terhadap Kemitraan EAAF dan Konvensi Ramsar.

Kegiatan AWC tahun 2017 ini mendapat dukungan pendanaan dari National Geographic Society, dengan fokus inventory dan capacity building. Kegiatan *inventory* berupa pengamatan dan pencatatan burung air di Indonesia telah dilakukan di bulan Januari 2017 di berbagai lokasi: 1) Teluk Banten, 2) Kuningan, 3) Cirebon, 4) Indramayu, 5) Segara Anakan, 6) Semarang, 7) Demak, 8) Yogyakarta, 9) Delta Banyuasin, 10) Telaga Warna, 11) Ranca Bayawak/ Bandung, 11) Bali. Sumber data/informasi AWC 2017 yang terkumpul datang dari para kontributor, seperti instansi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Universitas, Kelompok Pengamat Burung, Swasta dan Individual.

Untuk kegiatan penguatan kapasitas lokal terkait pemantauan burung air dan habitatnya, masih terus berlangsung hingga September 2017. Peningkatan kapasitas ini dimaksudkan memberikan kesempatan dan pelibatan yang lebih besar dari segenap penggiat dan pemerhati burung air di Indonesia mulai dari aparat pemerintah RI, LSM, Universitas dan individu, dalam kegiatan pemantauan.

Karena cakupan wilayah yang sangat luas, maka kegiatan akan lebih difokuskan di lokasi-lokasi penting (lokasi Ramsar, Flyway Network Sites, wilayah lindung), dimana kegiatan peningkatan kapasitas akan dilaksanakan untuk meningkatkan perlindungan kawasan. Kegiatan juga akan menasar lokasi-lokasi penting tetapi belum memperoleh perlindungan yang memadai.

Dukungan dari National Geographic Society digunakan untuk mendukung kegiatan koordinasi pemantauan serta survey di lapangan, berdasarkan prinsip-prinsip kesukarelawan. Tujuan dari proyek ini adalah:

1. Memperkuat kapasitas para pengamat burung dan aparat pemerintah dalam hal kemampuan identifikasi burung air dan pemantauan melalui kegiatan pelatihan;
2. Mengkoordinir kegiatan survey di beberapa lokasi lahan basah kunci di Indonesia bagian barat;
3. Mempromosikan kegiatan aksi konservasi di lahan basah tersebut

*Koordinator Nasional  
Asian Waterbird Census*

..... sambungan dari halaman 3

## Pengelolaan Risiko Terpadu di Kawasan CAPD .....

Serangan virus *white spot* secara masif di seluruh tambak, merupakan penyebab utama bangkrut dan terhentinya industri budidaya udang windu. Di sisi lain, kondisi lahan yang telah terbuka dan gersang, tidak hanya membuat wilayah menjadi lemah dan rentan (bencana), tetapi juga masyarakat sekitarnya turut terancam perekonomiannya dan kehidupannya.

Setelah kegagalan di bidang industri budidaya udang windu, sebagian besar pertambakan Sawah Luhur kemudian dimanfaatkan untuk budidaya ikan bandeng, jenis ikan yang lebih tahan terhadap perubahan kualitas air serta membutuhkan modal yang tidak terlalu besar.

Perubahan peruntukkan kawasan pesisir Sawah Luhur akibat konversi menjadi pertambakan, telah merubah profil kawasan dan kondisi vegetasi di dalamnya. Koloni mangrove yang masih tersisa cukup baik hanya terdapat di dalam kawasan CAPD dan beberapa koloni kecil di depan areal pertambakan.

Lemahnya motivasi dan semangat masyarakat untuk membangun kembali kawasan pesisir mereka

dan mengelola secara berkelanjutan, menambah semakin terbengkalai dan rentannya kawasan pesisir Sawah Luhur. Hal ini tentu menjadi efek berantai bagi generasi belia yang lahir dan 'dipaksa' menerima keadaan lingkungan hidupnya sudah dalam keadaan terdegradasi.

### Mengembalikan ketangguhan pesisir dan masyarakat Sawah Luhur

Sebagai salah satu lembaga yang konsern pada konservasi ekosistem lahan basah, Wetlands International Indonesia (WII) telah melakukan beberapa kegiatannya berupa inventarisasi data, rehabilitasi dan pengembangan perkonomian masyarakat di kawasan pertambakan pesisir Sawah Luhur dan CAPD, sejak tahun 1995 hingga saat ini.

Diawali kegiatan survey dan konservasi burung air pada tahun 1995, WII melihat fakta awal bahwa kawasan CAPD dan wilayah pertambakan pesisir Sawah Luhur sebagai daerah penyangga memiliki peran yang sangat penting bagi pelestarian burung air. Fakta-fakta lain yang ditemui saat melakukan kajian

dan pendataan adalah kawasan pesisir Sawah Luhur ternyata telah mengalami degradasi lingkungan yang cukup parah, dan kondisi perekonomian dan kehidupan masyarakat sekitar yang menurun dan terancam.

Pada tahun 2001, WII memperkenalkan dan menerapkan program terpadu antara rehabilitasi kawasan pesisir Sawah Luhur dengan pengembangan perekonomian masyarakat dan penguatan kapasitas sumber daya manusia bagi masyarakat (petambak) sekitar. Kegiatan terpadu tersebut, hingga saat ini masih aktif dilakukan di pesisir Sawah Luhur. Untuk mendukung keberhasilan program, pada saat itu dibentuk kelompok perwakilan masyarakat dengan wadah yang diberi nama Kelompok Pecinta Alam Pesisir Pulau Dua (KPAPPD). Kelompok menjadi pelaku utama di dalam kegiatan rehabilitasi pesisir mereka, mulai dari perencanaan, penanaman mangrove di bibir pantai dan di pertambakan (*silvo-fihersy*), hingga pemeliharaan tanaman. Sebagai kompensasi, kelompok diberikan dana bantuan hibah untuk mengembangkan perekonomian mereka (bio-rights), saat ini dana hibah dikelola melalui usaha budidaya ikan bandeng.



Kondisi tambak Sawah Luhur ketika belum direhabilitasi (Foto: I Nyoman S.)



Selanjutnya, pada tahun 2003 WII memperkuat kegiatannya melalui Pendidikan Lingkungan bagi siswa-siswi SD, SMP dan SMA di sekitar Kelurahan Sawah Luhur. Program ini sangat penting bagi penyiapan kader-kader muda agar memahami kondisi lingkungan hidup mereka, serta memiliki kepedulian dan kesadaran untuk mengambil peran bagi perbaikan dan pengelolaan lingkungan pesisir mereka.

Seiring waktu, kegiatan rehabilitasi kawasan terus menunjukkan hasil yang baik, kawasan nampak mulai rindang dan hijau oleh tanaman mangrove, di sisi lain masyarakat petambak mulai merasakan dan menikmati hasil usaha budidaya bandeng mereka. Kawasan pesisir termasuk masyarakat sekitar harus terus diperkuat, dan pada tahun 2012, WII bersama mitra kerja yang lain mencoba menerapkan kegiatan restorasi kawasan melalui teknik inovatif pemerangkap sedimen (*hybrid engineering*). Hasilnya saat ini di depan sebelah utara kawasan CPAD tampak terbentuknya hamparan lumpur/daratan baru yang telah ditumbuhi jenis-jenis tanaman mangrove secara alami. Hal ini tentu menjadi kekuatan baru bagi perlindungan kawasan konservasi, dan bahkan bisa menjadi tambahan luasan kawasan CAPD.



*Potensi pengembangan ekowisata dan edukasi hutan mangrove Sawah Luhur, sudah mulai nampak dengan berbagai kunjungan turis lokal dan asing (Dok. WII)*

Melihat kembali hijau dan indahnnya kawasan pertambakan pesisir Sawah Luhur yang tadinya gersang, serta ramai dan riuhnya burung-burung air yang kembali hilir mudik dan bertengger di hutan mangrove CAPD, membuka peluang bagi kawasan pesisir Sawah Luhur untuk dikembangkan menjadi kawasan tujuan wisata. Nilai-nilai penting yang dimiliki hutan mangrove termasuk perannya dalam menyerap dan menyimpan karbon (mitigasi perubahan iklim), menjadi penting pula untuk diedukasikan. Akhirnya, pada tahun 2015, WII memprogramkan dan mengkampanyekan pesisir Sawah Luhur sebagai kawasan ekowisata dan edukasi, dengan sasaran

terbentuknya pusat informasi dan ekowisata mangrove di kawasan Sawah Luhur, Serang, Banten. Hutan mangrove di dalam kawasan CAPD dan sekitar pertambakan pesisir Sawah Luhur, selain memiliki manfaat dan fungsi ekologi dan ekonomi seperti yang telah dijabarkan di atas, ternyata juga berperan sebagai penyerap dan penyimpan karbon

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, WII terus berupaya memperkuat seluruh program/kegiatan yang saat ini sedang dan terus berlangsung di pesisir Sawah Luhur, melalui kegiatan advokasi kebijakan bagi seluruh jejaring terutama bagi para pemangku kebijakan. ••



*Kondisi tambak Sawah Luhur, setelah dilakukan kegiatan rehabilitasi (silvo-fishery) oleh Wetlands International (Foto: Aswin R.)*

..... sambungan dari halaman 7

**Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia, 2017, di Serang, Banten .....**

Komitmen Pemerintah Kota Serang untuk terus mendukung kegiatan pemulihan wilayah pesisirnya, menjadi landasan dan motivasi yang kuat bagi seluruh *stakeholder* lainnya terutama masyarakat sekitar, di dalam upaya-upaya rehabilitasi khususnya di pesisir Teluk Banten.

Mengulas ulang sekilas sejarah pesisir Teluk Banten, I Nyoman Suryadiputra, Direktur Wetlands International Indonesia, mengatakan, "Permasalahan di perairan Teluk Banten, terlepas dari adanya abrasi, adalah kondisi hamparan pertambakan seluas 500-an hektar yang gersang. Kondisi pertambakan yang gersang dan terbuka menjadikan pesisir

rentan terhadap bencana (alam), turut memacu meningkatnya pemanasan global, serta memicu kerentanan masyarakat secara ekonomi. Perlu upaya-upaya penghijauan bagi tambak-tambak terbuka itu, misal melalui penerapan *silvofishery* (tambak tumpang sari dengan tanaman mangrove). Untuk mencapai tujuan ini, dapat diterapkan sistem *reward* dan *punishment* seperti keringanan/pengurangan biaya PBB (Pajak Bumi Bangunan) bagi pemilik tambak yang tambaknya ditanami mangrove; sebaliknya akan dikenakan PBB lebih tinggi jika tambak dibiarkan gersang."

Pola kerja kolaboratif yang diterapkan oleh Wetlands

International di Teluk Banten, telah memotivasi dan menanamkan kesadaran dan kepedulian yang tinggi dari masyarakat, terbukti mereka tidak hanya menanam, tetapi juga memelihara dan menjaga tanaman mangrove dengan baik. I Nyoman Suryadiputra, sangat optimis bahwa dalam jangka panjang mata pencaharian masyarakat akan meningkat. "Kegiatan restorasi tentu juga akan memberikan kontribusi berupa jasa lingkungan, seperti penyerapan dan penyimpanan karbon, menyediakan habitat yang memadai untuk hidupan liar dan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berekreasi di tengah lahan tambak yang telah direstorasi", ungkapnya.

Semoga ••



Presentasi pengembangan perekonomian yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu (Foto: Hidayat S.)



Pembagian trophy dan hadiah bagi siswa/i SD pemenang lomba gambar (Foto: Hidayat S.)



Foto bersama dengan tim pengamat burung di depan lokasi pemerangkap sedimen (Foto: Ragil Satriyo G.)



Penanaman mangrove bersama oleh para pejabat dan seluruh peserta (Foto: Ragil Satriyo G.)

Hasiholan, W. 2016. Orasi Ilmiah Efektivitas Pengelolaan Taman Nasional Berbasis Masyarakat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 37

Patmawati, P., H. Noor, R. Alexandra and A.R. Listyorini. 2016. Explor Indonesia. Ministry of Communication and Information Technology Republic Indonesia. vii + 84

Purwanto, E. 2016. An Anti-encroachment Strategy for the Tropical Rainforest Heritage of Sumatra: Towards New Paradigms. TROPENBOS International. xiv + 126

Purwanto, E. 2016. Managing Indonesia's Remaining Forests: Complitation of Opinion 2014-2016. TROPENBOS International. xiv + 146

Rochmayanto, Y., A. wibowo, M. Lugina and {et.al}. 2015. Sintesis Penelitian Integratif Pengembangan Perhitungan Emisi gas Rumah kaca Kehutanan (Inventory). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. xvi + 133

Siahainenia, A.J. 2016. Food from the Sulawesi Sea: the Needfor Integrated Sea Use Planning. DIGIFORCE. 180

Tata, H.L., Bostani, E.Mulyoutami, A. Perdana dan Janudianto. 2015. Jelutung Rawa: Teknik Budidaya dan Prospek Ekonominya. ICRAF. ix + 62

Tata, H.L., dan A. Susmianto. 2016. Prospek Paludikultur Ekosistem Gambut Indonesia. PORDA PRESS. xvii + 71

Widiastuti, R.N. 2016. The Economic Policy Packages of Indonesia. PFR. 65

## Profil Perpustakaan

Sebagai salah satu bagian bidang pendokumentasian buku-buku dan materi publikasi lembaga, perpustakaan Wetlands International terus berupaya mengembangkan dan menambah perbendaharaan pustakanya, guna mendukung penyediaan data dan informasi terbaru dan lebih luas. Mendukung hal tersebut, petugas terus menjalin kerjasama dan berjejaring dengan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam kurun waktu satu tahun lalu, yaitu Januari s/d Desember 2016, Perpustakaan Wetlands International Indonesia telah menambah koleksi-koleksi buku terbarunya sebanyak 101 judul buku yang berasal dari mitra-mitra dan hasil pembelian dari toko buku. Total jumlah keseluruhan buku saat ini yang dimiliki perpustakaan Wetlands

International Indonesia adalah lebih dari 7.700 buku dari berbagai judul, pengarang, penerbit dan lainnya.

Selama kurun waktu 2016 juga, dilaporkan perpustakaan telah didatangi sekitar 56 pengunjung dari berbagai kalangan seperti siswa sekolah, guru, mahasiswa, LSM, media, instansi pemerintah dan swasta. Perpustakaan Wetlands International Indonesia terbuka untuk umum, dan dapt dikunjungi selama berlangsungnya jam kerja yaitu setiap hari Senin s/d Jum'at (pukul 8.30 s/d 16.30).

Semoga pelayanan data dan informasi perpustakaan Wetlands International Indonesia, dapat terus memberikan dukungan dalam penyebaran informasi khususnya dalam konservasi lahan basah Indonesia.



Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi:

**Dody Permadi**  
Pustakawan Wetlands  
International Indonesia  
Email: [library@wetlands.or.id](mailto:library@wetlands.or.id)

WETLANDS INTERNATIONAL

**GLOBAL OFFICE**

PO Box 471  
6700 AL Wageningen  
The Netherlands  
post@wetlands.org  
www.wetlands.org

**INDONESIA**

Jl. Bango No. 11  
Bogor 16161  
admin@wetlands.or.id  
http://indonesia.wetlands.org

**ISSN:**  
**0854-963X**

**Foto Cover:**  
Kebakaran gambut  
(Pieter van Eijk)  
Mangrove Sawah Luhur  
(Aswin R.)

Warta Konservasi Lahan Basah (WKLB) adalah majalah yang diterbitkan oleh Wetlands International Indonesia secara berkala setiap tiga bulan sekali (triwulan), dalam rangka mendukung pengelolaan dan pelestarian sumberdaya lahan basah di Indonesia. WKLB diterbitkan untuk mewadahi informasi-informasi seputar perlahanbasahan di Indonesia yang disampaikan oleh berbagai kalangan baik secara individu maupun kolektif. Diharapkan media WKLB ini dapat turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola lahan basah secara bijak dan berkesinambungan.

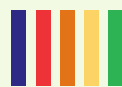


Ditjen. KSDAE,  
Kementerian Lingkungan Hidup  
dan Kehutanan



**Wetlands**  
INTERNATIONAL

**Pencetakan warta ini didanai oleh Program PfRSP - Partners for Resilience Strategic Partnership**



**PARTNERS FOR RESILIENCE**

Jumlah kejadian bencana alam dan bencana akibat kelalaian manusia telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir ini. Selain itu, perubahan iklim dan menurunnya daya dukung lingkungan juga semakin meningkatkan resiko bencana terutama bagi kalangan miskin yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Oleh karenanya, sebuah pendekatan pengelolaan resiko bencana yang terintegrasi sangatlah diperlukan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi resiko bencana dan perubahan iklim yang semakin meningkat.

Di Belanda, Partners for Resilience Strategic Partnership (PfRSP) merupakan sebuah aliansi yang terdiri lima organisasi yakni CARE Netherland, Cordaid, the Netherlands Red Cross, the Red Cross Red Crescent Climate Centre dan Wetlands International yang bersama-sama mengembangkan program kemitraan strategis, untuk mendorong penerapan pengelolaan resiko yang terintegrasi / Integrated Risk Management (IRM) mulai dari tingkat global hingga di tingkat lokal. IRM merupakan sebuah pendekatan pengelolaan resiko bencana yang menggabungkan 3 pendekatan yakni pengurangan resiko bencana (DRR), adaptasi perubahan iklim (CCA) dan restorasi dan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan (ERM). Ketiga pendekatan ini digunakan untuk mendorong penerapan IRM dalam domain kebijakan, praktek dan investasi.

Di Indonesia, PfRSP beranggotakan 5 organisasi yang masing-masing merupakan perwakilan dari organisasi yang beraliansi di tingkat global. Kelima organisasi tersebut antara lain CARE International Indonesia, the Indonesian Red Cross (Palang Merah Indonesia), Wetlands International Indonesia, Karina KWI Yogyakarta dan the Red Cross Climate Centre. Kelima organisasi ini berkolaborasi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat Indonesia dengan mendorong implementasi IRM, yang dielaborasi kedalam 5 lintasan kerja. Masing-masing lintasan kerja dipimpin oleh satu organisasi.

Wetlands International Indonesia (WII) menjadi salah satu anggota aliansi PfRSP Indonesia yang memimpin kegiatan lobby dan advokasi IRM di lintasan kerja/trajjectory 4. Lintasan ini bertujuan untuk mendorong penerapan IRM didalam rencana investasi pembangunan *lowlands ecosystem* yang bijaksana dan berkelanjutan (khususnya kawasan ekosistem mangrove dan gambut).